



## DAMPAK KOMUNIKASI KELOMPOK BAGI ORANG TUA PENYANDANG *CEREBRAL PALSY* (Studi Kasus Komunitas *cerebral Palsy* Lampung)

Della Aprilia<sup>1</sup>, Noning Verawatii<sup>2</sup>, Hanindyalaila Pienrasmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bandar Lampung, ZA Pagar Alam 35142, Lampung, Indonesia

Email: [delaprilialia43@gmail.com](mailto:delaprilialia43@gmail.com)

**Abstract.** Penelitian ini membahas mengenai dampak komunikasi kelompok yang terjalin antar para orang tua anak penyandang *cerebral palsy*, khususnya pada orang tua yang tergabung dalam Komunitas *Cerebral Palsy* Lampung. Latar belakang penelitian ini dituangkan dari kenyataan bahwa kehadiran anak dengan kebutuhan khusus, khususnya *cerebral palsy*, menimbulkan tantangan fisik, emosional, dan sosial bagi orang tua. Orang tua sering kali mengalami tekanan psikologis dan sosial akibat keterbatasan anak serta stigma masyarakat. Komunitas *Cerebral Palsy* Lampung hadir sebagai wadah bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman dan informasi melalui komunikasi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana dampak komunikasi kelompok dalam komunitas tersebut berkontribusi terhadap penerimaan diri orang tua anak-anak penyandang *cerebral palsy* terhadap kondisi sang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok mendorong munculnya efek konformitas positif, di mana orang tua secara bertahap menyesuaikan sikap dan pola pikir mereka dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok, seperti optimisme, keterbukaan, dan penerimaan. Komunikasi yang terjalin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses pemulihan psikologis yang memperkuat rasa percaya diri dan keberfungsian sosial orang tua.

**Keywords:** *Cerebral Palsy*, Komunikasi Kelompok, Komunitas, Orang tua

### 1. Pendahuluan

*Cerebral palsy* ialah kondisi yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dan merupakan bagian dari tunadaksa. Kondisi ini ditandai oleh adanya kelainan dalam ambara, postur, bentuk tubuh, serta gangguan koordinasi, psikologis, dan sensorik yang disebabkan oleh kerusakan pada otak selama masa perkembangan anak (Desiningrum, 2016). Menurut Janah (2017), *cerebral palsy* dapat mengakibatkan gangguan pada postur, dan kekuatan otot, yang sering disertai dengan gangguan neurologis seperti kelumpuhan, spastisitas, serta gangguan pada basal ganglia dan cerebellum, serta kelainan mental seperti keterbelakangan mental. Hal ini terjadi akibat adanya kerusakan pada jaringan otak pada pusat motorik atau jaringan penghubung anak pada masa prenatal dan persalinan. *Cerebral palsy* bukan penyakit yang dapat menular, melainkan sebuah kondisi dengan kerusakan pada anak yang bersifat permanen. Penyandang *cerebral palsy* dapat melakukan terapi dan perawatan secara rutin agar membantu tubuh anak sedikit lebih baik (Anindita & Apsari, 2019). Namun dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan aktivitas seorang anak penyandang *cerebral palsy* membutuhkan bantuan orang terdekatnya hal ini disebabkan gangguan yang terjadi pada fungsi tangan dan kaki mereka.

Di Indonesia, data mengenai penyandang *cerebral palsy* telah dikumpulkan melalui berbagai survei dan riset nasional. Dua sumber utama yang memberikan gambaran kondisi ini adalah Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018), serta Survei Sosial Ekonomi Nasional

(Susenas, 2018) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut ini adalah rangkuman data penyandang cerebral palsy di Indonesia berdasarkan Riskesdas dan Susenas tahun 2018:

<u>Sumber Data</u>	<u>Tahun</u>	<u>Informasi Utama</u>	<u>Jumlah/Persentase</u>
<u>Riskesdas (Kemenkes RI)</u>	2018	<u>Prevalensi anak usia 24-59 bulan dengan cerebral palsy</u>	<u>0,09% dari anak usia 24-59 bulan</u>
<u>Riskesdas (Kemenkes RI)</u>	2018	<u>Perkiraan insiden cerebral palsy pada kelahiran anak</u>	<u>9 kasus per 1.000 kelahiran</u>
<u>Susenas (BPS RI)</u>	2018	<u>Jumlah total penyandang cerebral palsy (ringan, sedang, berat) di Indonesia</u>	<u>866.770 jiwa</u>

**Gambar 1** Data Penyandang *Cerebral Palsy*

Menurut Nevid (dalam Syabani & Kuncoro, 2024) keluarga yang memiliki anak cerebral palsy dalam perawatan dan membesarkannya mengerahkan tenaga yang cukup besar, hal ini dikarenakan dibutuhkannya bantuan pada setiap aktivitas sehari-hari karena keterbatasan pada anak. Berdasarkan kejadian tersebut menjadikan orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan dasar bagi sang anak seperti sandang, papan, pangan. Namun menurut Pancawati (dalam Normasari et al., 2021) penerimaan awal orang tua sering kali ditandai oleh sikap stres, kekecewaan, kehilangan semangat, upaya mencari pengobatan di berbagai tempat, serta kekhawatiran yang mendalam terhadap masa depan anak mereka.

Orang tua dari anak penyandang *cerebral palsy* biasanya akan menghadapi dinamika psikologis dan emosional yang signifikan, terutama pada tahap awal kehadiran sang buah hati. Masih ada banyak orang tua yang dalam masa penerimaannya sulit dilalui dan menerima kondisi sang buah hati yang terlahir dengan keterbatasan. Keluarga yang memiliki anak disabilitas sering dikucilkan, menjadi bahan olokan dan pembicaraan negatif yang didapatkan berasal dari keluarga maupun masyarakat sekitar.

Perasaan malu terhadap kondisi anak membuat orang tua enggan berbicara secara terbuka mengenai keadaan anaknya. Menurut (Arianatagati & Paramita, 2024) tantangan yang dihadapi orang tua anak penyandang cerebral palsy dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sang anak membuat orang tua anak dengan anak penyandang cerebral palsy cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi stress yang lebih tinggi daripada orang tua dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus.

Dalam proses nya mereka cenderung akan mencari tempat dimana mereka bisa mendapatkan rasa penerimaan dan memberikan ruang mengekspresikan perasaan mereka melalui komunikasi dengan kelompok yang mengalami hal serupa. Sebagai individu, manusia biasanya akan cenderung melakukan komunikasi dengan manusia lainnya yang memiliki permasalahan yang sama hal ini dikarenakan adanya rasa keterhubungan emosional dan pemahaman bersama atas situasi yang dialami seperti halnya para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya kesamaan perasaan-perasaan yang dialami oleh para orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus menjadikan sebuah awalan terjadinya interaksi yang terjalin sehingga kemudian mereka akan bersatu membentuk suatu kelompok atau komunitas. Para orang tua yang merasakan tantangan yang serupa serta tergabung dalam komunikasi kelompok setidaknya akan membagikan pengalamannya mengenai kondisi anak masing-masing.

Hal ini terjadi diantara para orang tua anak penyandang cerebral palsy di Bandar Lampung yang kemudian membentuk sebuah komunitas yang menaungi para orang tua anak penyandang cerebral palsy diberi nama Komunitas Cerebral Palsy Lampung sebagai respons terhadap kebutuhan orang tua yang memiliki anak dengan kondisi serupa. Komunitas yang sudah berdiri sejak tahun 2020 yang diketuai oleh ibu Maya Anggraini yang kini sudah mencapai 100 anggota. Komunitas ini sering melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat mendukung orang tua dalam melakukan aktivitas positif serta berkomunikasi tanpa merasa malu terhadap kondisi anak mereka. Selain dapat berkomunikasi mengenai kondisi anak Masing-masing komunitas ini juga secara rutin melaksanakan berbagai aktivitas, termasuk pelatihan dan kegiatan lainnya.

Pada dasarnya, komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara sekelompok individu yang bertujuan untuk mencapai sasaran bersama, saling mengenal satu sama lain, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2017). Namun dalam hal tertentu seperti komunikasi kelompok yang terjalin di Komunitas Cerebral Palsy Lampung ini dapat lebih bermakna karena dalam komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang positif dan menciptakan perasaan keterhubungan emosional, sehingga meningkatkan pemahaman bersama mengenai situasi yang dihadapi satu sama lainnya.

Menurut (Banunaek et al., 2021) perilaku anggota dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh komunikasi dalam kelompok tersebut, atau diartikan juga sebagai, tindakan dan ucapan orang lain dapat memengaruhi perilaku individu. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana dampak komunikasi kelompok yang terjalin di dalam komunitas ini dapat berkontribusi pada penerimaan diri orang tua dan anak-anak dengan cerebral palsy terhadap kondisi sang anak. Hal ini dilakukan dengan menggali pengalaman nyata dari orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelompok.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian “Dampak Komunikasi Kelompok Bagi Orang Tua Penyandang *Cerebral Palsy* (Studi Kasus Komunitas *cerebral Palsy* Lampung)” ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berfokus pada peristiwa atau gejala yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan mencerminkan kondisi kelamian, serta dilaksanakan di lapangan (Abdussamad, 2021). Metode ini digunakan peneliti untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan memungkinkan peneliti memahami realitas sosial yang kompleks melalui interaksi langsung dengan subjek di lingkungan alamianya. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi makna mendalam di balik perilaku, pengalaman, dan persepsi individu secara detail dan kontekstual. Peneliti kualitatif memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi fenomena yang sulit diukur secara numerik, seperti pola interaksi sosial dan budaya yang berkembang secara dinamis dalam Masyarakat (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer adalah sumber data yang diambil secara langsung menyediakan informasi kepada pengumpulan data, sedangkan skunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung, contohnya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, atau kombinasi dari keempat metode tersebut.

### **3. Hasil dan Diskusi**

#### **3.1. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang terjalin antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang berjumlah tiga orang atau lebih dengan menyamakan suatu makna yang sama. Pendapat ini didukung oleh Michael Burgoon dan Michael Ruffner (dalam Ritonga, 2019) yang menyebutkan bahwa Komunikasi kelompok merujuk pada interaksi tatap muka yang melibatkan tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai suatu maksud tertentu, seperti pertukaran informasi, pemeliharaan diri, atau penyelesaian masalah. Setiap anggota memiliki kesempatan dalam memahami dan mengembangkan karakteristik pribadi anggota lainnya secara akurat selama proses komunikasi ini terjadi.

Dalam proses ini, tiga orang atau lebih dapat bertatap muka dan saling berkomunikasi tanpa batasan jumlah anggota yang pasti. Kelompok yang efektif adalah kelompok yang memberikan kesempatan bagi individu-individu di dalamnya untuk mengaktualisasikan diri, sehingga kelompok tersebut mencerminkan keberadaan individu-individu yang tergabung di dalamnya (Damanik, 2018). Komunikasi kelompok memiliki karakteristik di dalamnya, yaitu terjadi pembagian peran sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.

#### **3.2. Elemen-Elemen Komunikasi Kelompok**

Seperti definisi yang dijelaskan mengenai komunikasi kelompok di atas oleh Michael Burgoon dan Michael Ruffner (dalam Ritonga, 2019), terdapat empat elemen yang termasuk dalam definisi komunikasi kelompok tersebut, yaitu :

1. Interaksi tatap muka, mencakup jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, tujuan yang ingin dicapai, serta kemampuan anggota untuk mengembangkan karakteristik pribadi satu sama lain.
2. Terminology tatap muka (face-to face) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar satu sama lain serta mampu memberikan umpan balik secara verbal maupun nonverbal.
3. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, Elemen ketiga ini menunjukkan bahwa tujuan kelompok akan memberikan identitas tertentu.
4. Elemen terakhir ini berarti bahwa setiap anggota kelompok berhubungan satu sama lain secara tidak langsung, dengan maksud dan tujuan kelompok yang telah terdefinisi dengan jelas. Identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya juga relatif stabil dan permanen.

#### **3.3. Efek Komunikasi Kelompok**

Menurut (Maryam & Paryontri, 2020), ada tiga macam efek dari komunikasi kelompok pada individu, yaitu konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

2. Fasilitas sosial artinya mudah menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah.
3. Polarisasi menyimpulkan bahwa diskusi kelompok cenderung meningkatkan atau melebih-lebihkan kecenderungan (preferensi) awal kelompok.

### **3.4 Definisi Penerimaan Diri**

Menurut Hurlock (dalam Uraningsari & Djalali, 2016) penerimaan diri merupakan tingkatan kemampuan serta keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada dalam dirinya. Penerimaan diri ini diartikan dengan individu yang dapat menerima dirinya dan tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu bisa lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Jersild penerimaan diri orang tua anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Faradina, 2016). Penerimaan diri ini diartikan dengan penerimaan orang tua yang mencakup kesiapan menerima kondisi anak dan dirinya sendiri, sehingga dapat menjalankan peran sebagai orang tua dengan lebih ikhlas dan penuh kasih sayang. Penerimaan diri bagi orang tua anak penyandang disabilitas dari menurut para ahli adalah proses psikologis yang melibatkan kesadaran, kesiapan, dan kemampuan menerima diri sendiri dan kondisi anak secara utuh, tanpa beban perasaan negatif.

### **3.5 Tahapan Penerimaan**

Adapun beberapa tahapan penerimaan yang akan dilalui orangtua, yang mana sesuai dengan teori Grief Counselling yaitu penolakan, orang tua mulai merasa marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan (Gumilang & Irnawati, 2022). Tahap pertama, penolakan pada tahap awal biasanya para orang tua sulit menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus. Penolakan dilakukan sebagai bentuk dari menghindari kecemasan yang berlebihan; tahap kedua, orang tua mulai merasa marah setelah rasa penolakan mulai surut, orang tua mungkin mengalami kemarahan yang bisa diarahkan kepada berbagai pihak, seperti dokter, pasangan, lingkungan, atau bahkan anaknya sendiri; tahap ketiga, tawar-menawar yaitu tahap dimana orang tua mencoba mencari cara atau harapan agar kondisi anaknya berubah atau membaik, misalnya dengan berdoa, berjanji, atau berusaha keras mencari solusi; tahap keempat, depresi pada tahap ini orang tua mulai merasakan kesedihan yang mendalam, putus asa, dan kehilangan harapan; tahap kelima, penerimaan yaitu tahap dimana Ketika orang tua menerima kondisi anaknya dengan sepenuh hati. Mereka mampu menerima kenyataan, memberikan kasih sayang, dukungan, dan perhatian tanpa beban perasaan negatif.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan judul “Dampak Komunikasi Kelompok Bagi Orang Tua Anak Penyandang Cerebral Palsy (Studi Kasus Komunitas Cerebral Palsy Lampung)”, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok yang terjadi di dalam komunitas memberikan kontribusi penting terhadap proses penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak mereka. Komunikasi yang dijalin dalam komunitas tidak sekadar sebagai alat tukar informasi, melainkan menjadi sarana utama dalam menciptakan lingkungan yang suportif, aman, dan saling memberdayakan. Interaksi yang terbangun melalui diskusi kelompok, sesi sharing pengalaman, dan edukasi dari

para ahli, terbukti mampu mengurangi tekanan psikologis serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalani peran sebagai orang tua dari anak penyandang cerebral palsy.

Komunikasi kelompok yang terjadi bersifat dialogis dan partisipatif. Hal ini memungkinkan seluruh anggota menyuarakan pengalaman mereka, mendengar kisah anggota lain, serta membentuk pemahaman kolektif yang mendalam mengenai kondisi anak. Melalui komunikasi ini, para orang tua mengalami transformasi emosional, dari yang awalnya merasa malu, cemas, minder, dan menarik diri dari lingkungan sosial, menjadi individu yang lebih terbuka, percaya diri, dan tangguh secara psikologis.

Efek konformitas merupakan dampak yang paling dominan dari komunikasi kelompok yang terjadi dalam komunitas. Orang tua yang semula merasa minder, takut, dan terasing secara sosial, secara perlahan mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif setelah bergabung dan aktif dalam komunitas. Mereka menjadi lebih terbuka, mampu menerima kondisi anak dengan ikhlas, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai strategi perawatan anak. Selain itu, solidaritas antaranggota tumbuh kuat karena adanya kesamaan pengalaman dan perasaan, sehingga rasa keterikatan emosional pun terbentuk secara alami dan mendalam.

Seluruh proses ini berkontribusi besar dalam mempercepat perjalanan emosional para orang tua dalam menghadapi kondisi anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi kelompok turut memperkuat proses melewati tahapan-tahapan dalam teori grief counselling, dari penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga sampai ke tahap penerimaan. Dampak lain dari komunikasi kelompok di Komunitas *Cerebral Palsy* Lampung adalah meningkatnya semangat kemandirian orang tua. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berbagi keluh kesah, tetapi juga mendorong anggotanya untuk berdaya secara ekonomi dan psikologis. Orang tua yang tergabung dalam komunitas tidak lagi merasa sendirian dalam perjuangan mereka, melainkan merasa menjadi bagian dari keluarga besar yang memahami dan mendukung satu sama lain.

## References

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Anindita, R. A., & Apsari, C. N. (2019). Pelaksanaan Support Group Pada Orang Tua Anak Dengan Cerebral Palsy. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2, 208–218.
- Arianatagati, K. F. stella, & Paramita, P. P. (2024). *Parental Stress pada Orang Tua dengan Anak Cerebral Palsy: Ulasan Semi-Sistematis*.
- Banunaek, C. P., Aloysius, L., & Manafe, D. Y. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok (Kajian Fenomenologi pada Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 161–170.
- Damanik, S. A. (2018). Komunikasi Kelompok Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Team Redaksi Bidang Berita Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Utara di Medan. *Jurnal Prointegrita*, 2.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Ruko Jambuari 7A.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikoborneo*, 4(1), 54.

- Gumilang, R. M., & Irnawati, I. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10(1), 110–124.
- Janah, N. (2017). Penerimaan Diri Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus Penerimaan Diri Anak Cerebral Palsy Yang Disebabkan Penyakit Toksoplasmosis). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3, 188–200.
- Maryam, E. W., & Paryontri, R. A. (2020). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi* (D. Nastiti, Ed.; 1st ed.). UMSIDA Press .
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Normasari, E., Fitriawanat, M., & Rofiah, H. N. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 133–139.
- Ritonga, H. (2019). *Psikologi Komunikasi* (M. Y. Nasution, Ed.). Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syabani, L. N., & Kuncoro, W. M. (2024). Dukungan Sosial Pada Pendamping Anak Disabilitas Cerebral Palsy di Komunitas Pinilih Sedayu. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(1).
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. (2016). Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 15–27.

### **Internet**

- Badan Pusat Statistik Indonesia (2018). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018. Diakses pada 9 Desember 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2018/11/26/81ede2d56698c07d510f6983/statistik-kesejahteraan-rakyat-2018.html>
- Kementrian Kesehatan RI (2018). Hasil Utama Riset Dasar Jawa Timur 2018. Diakses pada 9 Desember 2024, dari <https://www.scribd.com/document/552439399/Laporan-Riskesdas-Jawa-Timur-2018>